

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA KELAS V SDN 6 DAWUHAN

Achmad Mahrus Maulana¹, Agus Wijaksono², Harun Arrasyid

¹²³Universitas Bakti Indonesia

e-mail: achmadmahrusmaulana2@gmail.com, aguswijaksono88@gmail.com,
Arrasyid31@gmail.com³,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan tindakan pembelajaran yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 30 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi, tes, wawancara, angket/kuesioner, dokumentasi, dan catatan lapangan. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif dengan membandingkan hasil pembelajaran pada tahap pra-siklus, siklus I, dan siklus II. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa secara bertahap. Nilai rata-rata hasil belajar meningkat dari 65,33 pada pra-siklus menjadi 73,17 pada siklus I dan 82,50 pada siklus II. Persentase ketuntasan belajar meningkat dari 40,00% pada pra-siklus menjadi 66,67% pada siklus I dan mencapai 90,00% pada siklus II. Aktivitas siswa juga meningkat dari 72,50% pada siklus I menjadi 90,75% pada siklus II, sedangkan aktivitas guru meningkat dari 81,25% menjadi 93,75%. Respons siswa terhadap pembelajaran meningkat dari 73,17% pada siklus I menjadi 88,83% pada siklus II. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindakan pembelajaran yang diterapkan mampu meningkatkan aktivitas dan respons siswa serta hasil belajar siswa. Keberhasilan tindakan pada siklus II menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian telah tercapai.

Kata kunci: penelitian tindakan kelas, aktivitas siswa, hasil belajar, pembelajaran, ketuntasan belajar.

Abstract

This study aims to improve student learning outcomes through the implementation of instructional interventions carried out systematically and continuously. The study employed the Classroom Action Research (CAR) method, conducted over two cycles, with each cycle comprising the stages of planning, action implementation, observation, and reflection. The research subjects consisted of 30 students. Data collection techniques included observation sheets, tests, interviews, questionnaires, documentation, and field notes. Data analysis was performed using descriptive quantitative and qualitative approaches by comparing learning outcomes across the pre-cycle, Cycle I, and Cycle II stages. The results indicate a gradual improvement in student learning outcomes. The average learning outcome score rose from 65.33 in the pre-cycle to 73.17 in Cycle I and 82.50 in Cycle II. The percentage of learning mastery increased from 40.00% in the pre-cycle to 66.67% in Cycle I, reaching 90.00% in Cycle II. Student activity also increased from 72.50% in Cycle I to 90.75% in Cycle II, while

teacher activity rose from 81.25% to 93.75%. Student response to the instruction improved from 73.17% in Cycle I to 88.83% in Cycle II. Based on these results, it can be concluded that the implemented instructional interventions successfully enhanced student activity, student response, and learning outcomes. The success of the interventions in Cycle II demonstrates that the research success indicators were achieved.

Keywords: classroom action research, student activity, learning outcomes, instruction, learning mastery.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan elemen krusial dalam mengembangkan pengetahuan dan kemajuan manusia. Pendidikan merupakan faktor utama dalam membentuk baik buruknya manusia secara normatif, saat ini Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari teknologi. Teknologi telah berkembang menjadi alat yang sangat membantu dunia Pendidikan, dengan adanya teknologi juga membantu dalam menemukan dan mencari informasi terbaru (Setiawan & Putri, 2019). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan kapasitas mereka untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri, komunitas, bangsa, dan negara. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003, sistem pendidikan nasional merupakan keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Dunia pendidikan Indonesia menjadi heboh saat memasuki abad ke-21, beberapa hal dasar yang menyebabkan hal ini terjadi salah satunya adalah gelombang globalisasi yang muncul pada abad ke-21 dianggap kuat dan dapat diakses. Dengan kemajuan teknologi dan transformasi yang terjadi saat ini, ada kesadaran baru bahwa Indonesia tidak lagi dapat bertahan sendiri. Kehidupan di Indonesia bebas dibandingkan dengan negara lain karena berada di tengah dunia baru yang terbuka. Sistem pendidikan di Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sistem pendidikan dirancang secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran di mana siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Faktor-faktor seperti standarisasi, efektifitas, dan efisiensi pengajaran bertanggung jawab atas kualitas pendidikan yang rendah di Indonesia. Masalah ini masih menjadi masalah utama dalam sistem pendidikan nasional. Jika ada masalah unik di dunia pendidikan termasuk kekurangan fasilitas fisik, kualitas guru, kesejahteraan guru, prestasi siswa, kesempatan pemerataan pendidikan, relevansi dengan kebutuhan, dan biaya yang tinggi.

Dalam proses pembelajaran siswa berada pada tahap perkembangan kognitif dan psikologis di mana proses pembelajaran di Sekolah Dasar membutuhkan pembelajaran yang nyata, menarik, dan bermakna. Dengan menggunakan metode dan media yang sesuai dengan usia siswa, pembelajaran cenderung lebih mudah dipahami siswa. Oleh karena itu, guru harus mampu membuat desain pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan materi tetapi juga mampu menumbuhkan ketertarikan dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Pendidikan di Sekolah Dasar juga berperan penting dalam menumbuhkan minat siswa dalam belajar.

Minatnya terhadap pembelajaran akan memengaruhi sikap siswa terhadap pembelajaran di jenjang berikutnya. Jika pelajaran di Sekolah Dasar menjadi monoton dan tidak melibatkan siswa, minat belajar siswa dapat menurun dan hasil belajar dapat menjadi buruk. Oleh karena itu, agar pendidikan di Sekolah Dasar berlangsung secara efektif dan menyenangkan, strategi pembelajaran yang tepat diperlukan.

Pendidikan Sekolah Dasar (SD) merupakan jenjang awal di mana siswa memulai pendidikan mereka. Pendidikan di Sekolah Dasar membantu siswa memperoleh pengetahuan yang akan digunakan pada pendidikan selanjutnya, jadi pembelajaran di Sekolah Dasar harus berjalan dengan baik. Pendidikan di Sekolah Dasar juga sebagai jenjang pendidikan formal yang berfungsi sebagai dasar untuk membangun sikap, kemampuan akademik, dan karakter siswa. Siswa berada di tahap perkembangan awal mereka, yang sangat penting untuk keberhasilan mereka dalam belajar di jenjang pendidikan berikutnya. Oleh karena itu, pendidikan di Sekolah Dasar tidak hanya berfokus pada mendapatkan hasil belajar, tetapi juga berfokus pada membangun kebiasaan belajar yang baik, seperti rasa ingin tahu, disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan bekerja sama. Diharapkan bahwa pendidikan di Sekolah Dasar dapat memberikan siswa pengalaman belajar yang bermanfaat sehingga mereka dapat memahami konsep dasar pengetahuan secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan utama yang ada di sekolah. Permasalahan yang sering dijumpai dalam dunia Pendidikan adalah lemahnya proses pembelajaran yang menyebabkan siswa menjadi kurang tertarik dan merasa jenuh saat belajar, karena dalam kegiatan belajar mengajar siswa lebih banyak belajar secara teori saja. Siswa lebih diarahkan untuk memahami materi pembelajaran, sedangkan teori yang dipelajari siswa terkadang kurang dimengerti. Pada proses kegiatan belajar mengajar yang baik sangat bergantung pada pola kegiatan pendidik dan peserta didik. Seperti, pendidik terlalu monoton memberikan dan menerangkan materi setelah itu peserta didik lupa dan jenuh. Hal ini dirasakan Sebagian besar peserta didik dalam proses belajar yang tidak berlangsung dengan baik. Dalam kegiatan mengajar, guru diharapkan untuk dapat mengembangkan potensi dan kreativitas siswa, sehingga tidak hanya teori yang dipahami siswa melainkan juga dapat mempraktekkannya untuk masa yang akan datang dalam perkembangan zaman (Isti & Ichsan, 2021).

Prestasi belajar merupakan salah satu indikator keberhasilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Namun, pada kenyataannya, prestasi belajar siswa masih menjadi salah satu permasalahan yang perlu diperhatikan. Rendahnya prestasi belajar dapat terlihat dari pencapaian hasil belajar siswa yang belum optimal serta belum tercapainya kompetensi yang diharapkan. Pada pembelajaran IPA di sekolah dasar, rendahnya hasil belajar siswa dapat disebabkan oleh proses pembelajaran yang kurang efektif dan belum sepenuhnya melibatkan siswa secara aktif. (Tapa et al., 2023) menunjukkan bahwa hasil belajar IPA siswa sekolah dasar masih perlu ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran yang lebih efektif. Selain itu, penggunaan model pembelajaran yang kurang sesuai dengan kebutuhan siswa juga dapat memengaruhi pencapaian prestasi belajar. Pembelajaran yang masih didominasi oleh penjelasan guru dapat menyebabkan siswa kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Kondisi tersebut dapat membuat siswa kurang memiliki kesempatan untuk berdiskusi, bekerja sama, dan membangun pemahamannya sendiri. Oleh karena itu,

diperlukan model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dan saling membantu dalam memahami materi pembelajaran (Pramartha et al., 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, rendahnya motivasi belajar siswa menunjukkan perlunya upaya untuk menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw diharapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik dan melibatkan siswa secara aktif. Selain itu, minat belajar siswa juga perlu diperhatikan karena setiap siswa memiliki tingkat ketertarikan dan perhatian yang berbeda terhadap pembelajaran. Dengan demikian, penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap minat belajar siswa penting untuk dilakukan.

Salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran di Sekolah Dasar adalah minat belajar siswa. Minat belajar siswa merupakan dorongan yang besar untuk berpartisipasi dalam aktivitas untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam proses belajar (Syarifudin, 2020). Siswa yang memiliki minat belajar tinggi cenderung lebih antusias, fokus, dan aktif dalam kegiatan belajar, yang berdampak positif pada prestasi belajar mereka. Sebaliknya, siswa yang tidak memiliki minat belajar tinggi cenderung kurang berpartisipasi dalam kegiatan belajar dan memiliki hasil belajar yang lebih rendah.

Selama beberapa tahun terakhir, minat belajar siswa yang rendah terus menjadi salah satu hambatan dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar. Seperti yang dikemukakan oleh peneliti (Henra Saputra Tanjung, 2022) dalam Jurnal Binagogik, sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, siswa cenderung menunjukkan minat yang rendah dalam pelajaran dan menunjukkan kurang antusiasme saat belajar. Ini mengakibatkan hasil belajar yang kurang memuaskan. Menurut penelitian tersebut, minat belajar memiliki peran penting dalam mendorong keterlibatan dan aktifitas siswa selama proses pembelajaran. Sejalan dengan penelitian tersebut menurut (Enah Rahli, 2025) dalam jurnal Indonesia Pendidikan profesi Guru, rendahnya minat belajar siswa Sekolah Dasar dapat dilihat dari kurangnya partisipasi mereka dalam diskusi kelompok dan kurangnya keberanian mereka untuk menyuarakan pendapat mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang tidak melibatkan siswa secara aktif cenderung menyebabkan siswa bosan dengan cepat dan menghambat pertumbuhan minat belajar mereka. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Zaini, 2023) dalam jurnal Terapan Pendidikan Dasar dan Menengah menemukan bahwa pendekatan pembelajaran konvensional terus mendominasi pembelajaran IPS di Sekolah Dasar, menyebabkan siswa menjadi kurang aktif dan kurang tertarik untuk mengikuti pelajaran. Ini berdampak langsung pada hasil belajar siswa. Temuan ini memperkuat gagasan bahwa minat belajar siswa merupakan komponen penting dalam kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurangnya minat belajar siswa masih menjadi masalah yang relevan dalam pembelajaran di Sekolah Dasar. Oleh karena itu, untuk membuat pembelajaran lebih menarik, aktif, dan bermakna, diperlukan penerapan model pembelajaran yang dapat meningkatkan minat siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, adalah salah satu solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi

masalah minat dan prestasi belajar siswa yang rendah. Secara teoritis, model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan belajar. Model ini didasarkan pada kerja kelompok yang saling bergantung dan positif, di mana setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas setiap aspek materi yang dipelajari sebelum menjelaskan materi tersebut kepada rekan satu kelompok mereka. Metode ini dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar karena meningkatkan interaksi antarsiswa, rasa percaya diri, dan keterlibatan aktif siswa. Selain itu, menyajikan informasi dengan lebih menarik dan sistematis dengan menggunakan alat pembelajaran visual seperti PowerPoint dapat meningkatkan perhatian dan motivasi siswa (Arsyad, 2019).

Secara empiris, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw membantu siswa belajar. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Raditya dkk. (2023) menemukan bahwa model Jigsaw meningkatkan motivasi belajar. Pembelajaran menjadi lebih aktif dan hasil belajar meningkat. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Wedi (2022) pada mata pelajaran Matematika di SD menunjukkan bahwa menggunakan model Jigsaw dapat secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa antara siklus awal dan siklus akhir.

Berdasarkan dasar teoritik dan temuan penelitian sebelumnya, model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan berbantuan media PowerPoint dianggap sebagai solusi yang efektif untuk meningkatkan minat siswa dalam pelajaran dan memiliki efek positif pada prestasi IPAS siswa di kelas V Sekolah Dasar. Dari beberapa penelitian yang telah diuraikan di atas dan latar belakang yang ada maka penulis bermaksud melakukan penelitian tentang penggunaan teknologi dalam proses belajar mengajar dengan judul “Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan minat belajar siswa kelas V SDN 6 DAWUHAN”

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Adapun desain penelitian yang digunakan yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap minat belajar siswa. Dalam penelitian ini terdapat dua faktor. Faktor pertama adalah model pembelajaran, yang terdiri atas model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan model pembelajaran konvensional. Faktor kedua adalah minat belajar siswa, yang diklasifikasikan menjadi minat belajar tinggi dan minat belajar rendah. Penelitian ini melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw berbantuan PowerPoint, sedangkan kelompok kontrol diberikan pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional. Sebelum dan sesudah perlakuan, siswa diberikan tes untuk mengukur prestasi belajar IPAS. Desain penelitian PTK yang dimaksud pada gambar 1 berikut.



Sumber (Arikunto, 2018)

Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menurut Suharsimi Arikunto, instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data guna mengetahui proses maupun hasil tindakan yang dilakukan. Instrumen dipilih sesuai dengan tujuan penelitian dan indikator yang akan diukur. Berikut instrumen penelitian yang umum digunakan dalam PTK.

Tabel 1 Instrumen Penelitian

No.	Instrumen	Tujuan	Bentuk
1	Lembar Observasi	Mengamati aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran	Checklist, skala penilaian (rating scale), atau catatan lapangan
2	Tes	Mengukur hasil belajar siswa sebelum dan sesudah tindakan	Pretest, posttest, soal pilihan ganda, uraian
3	Wawancara	Menggali informasi mengenai pendapat, kesulitan, atau pengalaman guru dan siswa	Pedoman wawancara terstruktur atau semi-terstruktur
4	Angket/Kuesioner	Mengukur respons, motivasi, minat, atau sikap siswa	Skala Likert atau pilihan jawaban
5	Dokumentasi	Melengkapi data penelitian	Foto, video, daftar hadir, nilai siswa, RPP/modul ajar, arsip sekolah
6	Catatan Lapangan	Mencatat kejadian penting yang tidak tercantum dalam lembar observasi	Narasi deskriptif

Digunakan untuk mengamati pelaksanaan tindakan selama proses pembelajaran. Aspek yang diamati dapat meliputi: (1) Aktivitas guru, (2) Aktivitas siswa, (3) Keterlaksanaan model

atau metode pembelajaran, (4) Interaksi guru dengan siswa (5) Pengelolaan kelas. Digunakan untuk mengetahui: (1) Motivasi belajar, (2) Minat belajar, (3) Respons terhadap model pembelajaran, (4) Kepuasan siswa terhadap proses pembelajaran.

Dokumentasi berfungsi sebagai bukti pelaksanaan tindakan, seperti : (1) Foto kegiatan pembelajaran, (2) Video pembelajaran, (3) Nilai siswa, (4) Daftar hadir, (5) Hasil pekerjaan siswa. Teknik analisis data dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap minat belajar. Populasi penelitian mencakup siswa kelas V dan kelas V SDN 6 Dawuhan, namun analisis data difokuskan pada siswa kelas V sebagai sampel penelitian yang diberikan perlakuan pembelajaran. Data kuantitatif diperoleh dari tes hasil belajar (pretest, posttest, atau tes pada setiap siklus). Analisis dilakukan secara deskriptif menggunakan rata-rata dan persentase ketuntasan belajar.

a. Menghitung nilai rata-rata kelas

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

- $\bar{X}$ = rata-rata nilai
- $\sum X$ = jumlah seluruh nilai siswa
- N = jumlah siswa

b. Menghitung persentase ketuntasan belajar

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- P = persentase ketuntasan
- n = jumlah siswa yang mencapai KKM
- N = jumlah seluruh siswa

Tabel 2. Kategori ketuntasan klasikal

Persentase	Kategori
86–100%	Sangat Baik
76–85%	Baik
60–75%	Cukup
55–59%	Kurang
≤54%	Sangat Kurang

Analisis Data Kualitatif Jika menggunakan lembar observasi dengan skor, persentase dapat dihitung menggunakan rumus:

$$P = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

Tabel 3. Kategori aktivitas

Persentase	Kategori
81–100%	Sangat Baik

Persentase	Kategori
61–80%	Baik
41–60%	Cukup
21–40%	Kurang
0–20%	Sangat Kurang

Indikator keberhasilan merupakan tolok ukur yang digunakan untuk menentukan apakah tindakan pada setiap siklus berhasil atau perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya. Indikator ditetapkan sebelum penelitian dimulai dan disesuaikan dengan tujuan penelitian ketika Nilai rata-rata kelas mencapai atau melebihi KKM dengan Minimal **80% siswa** memperoleh nilai $\geq$ KKM.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas diawali dengan kegiatan pra-siklus untuk mengetahui kondisi awal proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, wawancara, angket, dokumentasi, dan catatan lapangan. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran masih relatif rendah. Sebagian siswa cenderung pasif, kurang berani mengemukakan pendapat, dan belum terlibat secara optimal dalam kegiatan pembelajaran. Interaksi antara guru dan siswa juga masih didominasi oleh kegiatan penyampaian materi oleh guru. Adapun hasil prasiklus Berdasarkan hasil tes awal, diperoleh data pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil prasiklus

Tahap	Jumlah Siswa	Nilai Rata-rata	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Ketuntasan
Pra-Siklus	30	65,33	85	45	40,00%

Data tersebut menunjukkan bahwa dari 30 siswa hanya 12 siswa yang mencapai kriteria ketuntasan, sedangkan 18 siswa belum mencapai ketuntasan. Dengan demikian, diperlukan tindakan perbaikan pembelajaran melalui penerapan strategi/model pembelajaran yang telah dirancang dalam penelitian.

Kemudian peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif type jigsaw pada kelas 6 yaitu merancang perencanaan pembelajaran yang perlakuannya mengikuti sintaks model sehingga pembelajaran lebih kolaboratif. Adapun hasil dari siklus pertama dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Hasil observasi Siklus Pertama

No.	Aspek yang Diamati	Skor Rata-rata	Persentase Kategori
1	Aktivitas guru	3,25	81,25% Baik
2	Aktivitas siswa	2,90	72,50% Baik
	Rata-rata	3,08	76,88% Baik

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus I telah berjalan dengan baik, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki. Aktivitas siswa belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat siswa yang pasif, kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, dan belum terbiasa bekerja secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Adapun hasil belajar dapat dilihat pada tabel 6 sebagai berikut.

Tabel 6. Tes Hasil Belajar

Tahap	Jumlah Siswa	Nilai Rata-rata	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Siswa Tuntas	Ketuntasan
Pra-Siklus	30	65,33	85	45	12	40,00%
Siklus I	30	73,17	90	50	20	66,67%

Tabel menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dari rata-rata 65,33 pada pra-siklus menjadi 73,17 pada siklus I. Persentase ketuntasan juga meningkat dari 40,00% menjadi 66,67%. Meskipun demikian, indikator keberhasilan penelitian belum tercapai karena masih terdapat 10 siswa yang belum mencapai ketuntasan. Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan ke siklus II.

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, dilakukan beberapa perbaikan pada siklus II. Guru memberikan instruksi yang lebih jelas, meningkatkan pendampingan kepada siswa, mengatur pembagian kelompok secara lebih efektif, serta memberikan kesempatan yang lebih merata kepada siswa untuk berpartisipasi.

Tabel 7 Aktivitas Guru dan Siswa

No.	Aspek yang Diamati	Skor Rata-rata	Persentase	Kategori
1	Aktivitas guru	3,75	93,75%	Sangat Baik
2	Aktivitas siswa	3,63	90,75%	Sangat Baik
	Rata-rata	3,69	92,25%	Sangat Baik

Hasil observasi menunjukkan peningkatan aktivitas guru dan siswa dibandingkan siklus I. Siswa terlihat lebih aktif mengikuti pembelajaran, berdiskusi, mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, dan menyelesaikan tugas yang diberikan.

Tabel 8 Hasil Tes siklus II

Tahap	Jumlah Siswa	Nilai Rata-rata	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Siswa Tuntas	Ketuntasan
Pra-Siklus	30	65,33	85	45	12	40,00%
Siklus I	30	73,17	90	50	20	66,67%
Siklus II	30	82,50	95	65	27	90,00%

Terjadi peningkatan hasil belajar secara bertahap. Nilai rata-rata meningkat dari 65,33 pada pra-siklus menjadi 73,17 pada siklus I dan 82,50 pada siklus II. Persentase ketuntasan meningkat dari 40,00% menjadi 66,67% dan selanjutnya 90,00%. Dengan demikian, indikator keberhasilan penelitian telah tercapai pada siklus II karena sekurang-kurangnya 85% siswa telah mencapai ketuntasan. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan dalam penelitian mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Peningkatan terlihat tidak hanya dari hasil tes, tetapi juga dari aktivitas siswa, aktivitas guru, dan respons siswa terhadap pembelajaran.

Hasil refleksi pada siklus I menunjukkan bahwa pembelajaran sudah mengalami perbaikan dibandingkan kondisi awal, tetapi belum mencapai indikator keberhasilan. Oleh karena itu, beberapa perbaikan dilakukan pada siklus II, terutama dalam pemberian instruksi, pengelolaan waktu, pendampingan siswa, dan peningkatan partisipasi siswa. Pada siklus II, aktivitas siswa meningkat dan siswa tampak lebih percaya diri dalam mengikuti pembelajaran. Peningkatan tersebut diikuti

oleh peningkatan hasil belajar hingga mencapai ketuntasan 90,00%. Karena indikator keberhasilan telah tercapai, tindakan penelitian dihentikan pada siklus II. Ringkasan perkembangan Pra-Siklus → Siklus I → Siklus II Nilai rata-rata : 65,33 → 73,17 → 82,50 Ketuntasan : 40,00% → 66,67% → 90,00% Aktivitas siswa : 72,50% → 90,75% Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan proses dan hasil pembelajaran setelah tindakan diberikan secara bertahap melalui siklus I dan siklus II. Berdasarkan pada hasil tersebut bahwa pembahasan penelitian dibagi menjadi :

1. Peningkatan Hasil Belajar Siswa, Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan tindakan pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara bertahap. Nilai rata-rata siswa meningkat dari 65,33 pada pra-siklus menjadi 73,17 pada siklus I dan 82,50 pada siklus II. Persentase ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan dari 40,00% pada pra-siklus, menjadi 66,67% pada siklus I, dan mencapai 90,00% pada siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran yang dilakukan melalui penelitian tindakan kelas memberikan perubahan positif terhadap pencapaian belajar siswa. Perubahan dari siklus I ke siklus II juga memperlihatkan pentingnya proses refleksi dalam PTK. Hasil evaluasi pada siklus I digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran pada siklus berikutnya.

Secara konseptual, hasil tersebut sejalan dengan pandangan konstruktivistik bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila siswa terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuannya melalui pengalaman belajar. Dalam pembelajaran konstruktivistik, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi memperoleh kesempatan untuk mengembangkan pemahaman melalui aktivitas, interaksi, dan pengalaman belajar. Pendekatan ini juga menempatkan guru sebagai fasilitator yang memberikan dukungan sesuai kebutuhan siswa. Peningkatan hasil belajar pada penelitian ini juga dapat dikaitkan dengan semakin baiknya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Ketika siswa memperoleh kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, menyelesaikan tugas, dan mengemukakan pendapat, proses pembelajaran menjadi lebih aktif. Hal tersebut memberikan peluang kepada siswa untuk mengonstruksi pemahaman melalui interaksi dengan materi pembelajaran maupun dengan teman dan guru.

2. Peningkatan Aktivitas Guru dan Siswa

Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas guru meningkat dari 81,25% pada siklus I menjadi 93,75% pada siklus II, sedangkan aktivitas siswa meningkat dari 72,50% menjadi 90,75%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa perbaikan tindakan tidak hanya berdampak pada hasil belajar, tetapi juga pada kualitas proses pembelajaran. Pada siklus I masih ditemukan beberapa kendala, seperti siswa yang pasif, kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, dan belum terbiasa mengikuti pola pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif. Setelah dilakukan refleksi, guru memperbaiki cara memberikan instruksi, meningkatkan pendampingan, mengatur pembagian kelompok, dan memberikan kesempatan yang lebih merata kepada siswa.

Pada siklus II, siswa tampak lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Peningkatan aktivitas tersebut penting karena keterlibatan siswa merupakan salah satu unsur penting dalam pembelajaran yang efektif. Fredricks, Blumenfeld, dan Paris menjelaskan bahwa keterlibatan siswa dapat dipahami melalui dimensi perilaku, emosional, dan kognitif. Dengan demikian, keterlibatan siswa bukan hanya ditunjukkan melalui kehadiran secara fisik, tetapi juga melalui perhatian, partisipasi, usaha, dan keterlibatan dalam proses berpikir. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa semakin baik pengelolaan pembelajaran oleh guru, semakin besar kesempatan siswa untuk terlibat secara aktif. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa berpartisipasi secara optimal.

3. Peningkatan Respons dan Motivasi Siswa

Hasil angket menunjukkan bahwa respons siswa mengalami peningkatan dari 73,17% pada

siklus I menjadi 88,83% pada siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa memberikan respons yang semakin positif terhadap pembelajaran. Pada siklus I, sebagian siswa masih mengalami kesulitan mengikuti instruksi dan belum sepenuhnya terbiasa dengan kegiatan pembelajaran yang diterapkan. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, siswa menjadi lebih memahami tahapan pembelajaran sehingga mereka dapat mengikuti kegiatan dengan lebih percaya diri.

Respons positif siswa dapat menjadi indikator bahwa lingkungan pembelajaran yang dibangun selama tindakan mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan melibatkan siswa. Hattie dalam kajian mengenai pembelajaran dan pencapaian siswa menekankan pentingnya faktor-faktor yang berkaitan dengan keterlibatan siswa, umpan balik, dan kualitas interaksi pembelajaran dalam mendukung pencapaian belajar. Dengan demikian, peningkatan respons siswa dalam penelitian ini tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan perubahan proses pembelajaran. Ketika guru memberikan arahan yang lebih jelas, kesempatan berpartisipasi, serta umpan balik selama kegiatan pembelajaran, siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih terstruktur dan mendukung keterlibatan mereka.

4. Peran Refleksi dalam Peningkatan Pembelajaran

Salah satu karakteristik utama PTK adalah adanya proses perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang dilakukan secara siklik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa refleksi pada siklus I menjadi dasar penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada siklus II. Pada siklus I, ketuntasan belajar baru mencapai 66,67%, sehingga tindakan belum memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Berdasarkan refleksi, ditemukan beberapa aspek yang perlu diperbaiki, terutama keaktifan siswa, kejelasan instruksi, pengelolaan waktu, dan pendampingan kelompok.

Perbaikan tersebut kemudian diterapkan pada siklus II. Hasilnya, ketuntasan belajar meningkat menjadi 90,00%. Temuan ini memperlihatkan bahwa PTK bukan sekadar kegiatan mengukur hasil belajar sebelum dan sesudah pembelajaran, tetapi merupakan proses perbaikan pembelajaran berdasarkan bukti yang diperoleh selama tindakan. Hal ini sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan yang menempatkan guru sebagai pihak yang secara sistematis mengidentifikasi masalah pembelajaran, melakukan tindakan perbaikan, mengamati dampaknya, dan melakukan refleksi untuk menentukan tindakan berikutnya. Karena itu, keberhasilan siklus II dalam penelitian ini merupakan hasil dari proses perbaikan yang didasarkan pada temuan siklus I.

5. Keterkaitan antara Aktivitas Pembelajaran dan Hasil Belajar

Jika dibandingkan secara keseluruhan, terdapat kecenderungan peningkatan antara aktivitas pembelajaran, respons siswa, dan hasil belajar. Ketika aktivitas siswa meningkat dari 72,50% menjadi 90,75%, nilai rata-rata juga meningkat dari 73,17 menjadi 82,50, sementara ketuntasan meningkat dari 66,67% menjadi 90,00%. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang memberikan ruang lebih besar kepada siswa untuk terlibat dapat menciptakan kondisi yang mendukung pencapaian hasil belajar. Namun demikian, hubungan tersebut perlu dipahami sebagai keterkaitan dalam konteks tindakan PTK, bukan sebagai bukti hubungan sebab-akibat statistik secara individual. Secara pedagogis, siswa yang aktif memperoleh lebih banyak kesempatan untuk memproses informasi, berinteraksi dengan lingkungan belajar, memperoleh umpan balik, dan memperbaiki pemahamannya. Oleh karena itu, peningkatan aktivitas pembelajaran yang ditemukan dalam penelitian ini dapat menjadi salah satu penjelasan pedagogis terhadap peningkatan hasil belajar.

6. Sintesis Pembahasan

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, penerapan tindakan pembelajaran memberikan perubahan pada tiga aspek utama, yaitu proses pembelajaran, respons siswa, dan hasil belajar. Perubahan tersebut terjadi secara bertahap dari pra-siklus, siklus I, hingga siklus II. Peningkatan hasil belajar dari 65,33 menjadi 82,50 dan ketuntasan dari 40,00% menjadi 90,00% menunjukkan adanya perbaikan capaian belajar. Sementara itu, peningkatan aktivitas siswa dari 72,50% menjadi 90,75% menunjukkan bahwa siswa semakin terlibat dalam proses pembelajaran. Peningkatan

respons siswa dari 73,17% menjadi 88,83% juga memperlihatkan bahwa siswa semakin menerima dan menikmati proses pembelajaran yang diterapkan. Dengan demikian, hasil penelitian memperkuat pandangan bahwa perbaikan kualitas proses pembelajaran melalui tindakan yang dirancang, diamati, dan direfleksikan secara berkelanjutan dapat diikuti oleh peningkatan hasil belajar siswa. Keberhasilan tindakan pada siklus II sekaligus menunjukkan bahwa refleksi terhadap kelemahan pada siklus sebelumnya merupakan bagian penting dalam mencapai tujuan PTK.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan melalui dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan tindakan pembelajaran mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Peningkatan tersebut terlihat dari aktivitas guru, aktivitas siswa, respons siswa, serta hasil belajar yang diperoleh pada setiap tahapan penelitian.

Hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan secara bertahap. Nilai rata-rata siswa meningkat dari 65,33 pada pra-siklus menjadi 73,17 pada siklus I dan 82,50 pada siklus II. Persentase ketuntasan belajar juga meningkat dari 40,00% pada pra-siklus menjadi 66,67% pada siklus I dan 90,00% pada siklus II. Dengan demikian, indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan telah tercapai pada siklus II. Aktivitas siswa selama proses pembelajaran juga mengalami peningkatan. Persentase aktivitas siswa meningkat dari 72,50% pada siklus I menjadi 90,75% pada siklus II, sedangkan aktivitas guru meningkat dari 81,25% menjadi 93,75%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran pada siklus II berlangsung lebih aktif, terarah, dan melibatkan siswa secara lebih optimal. Respons siswa terhadap pembelajaran juga mengalami peningkatan. Hasil angket menunjukkan peningkatan dari 73,17% pada siklus I menjadi 88,83% pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memberikan respons yang semakin positif terhadap proses pembelajaran yang diterapkan. Dengan demikian, pelaksanaan tindakan melalui tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi secara berkelanjutan dapat memperbaiki proses pembelajaran sekaligus meningkatkan hasil belajar siswa. Keberhasilan pada siklus II menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan telah mampu mencapai indikator keberhasilan penelitian.

Daftar Pustaka

- Aduningtiyas, S. W., & Ompusunggu, M. F. (2018). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Prestasi Belajar Siswa. *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*, 5(1), 23–31. <https://doi.org/10.33373/kop.v5i1.1448>
- Adnan Maulana Ihsanudin, Tukiyo Tukiyo, & Sri Suwartini. (2024). Peningkatan Hasil Belajar IPAS Melalui Penerapan Metode Demonstrasi pada Peserta Didik Kelas IV SDN 1 Pokak Tahun Pelajaran 2023/2024. *Edukasi Elita : Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(4), 229–236. <https://doi.org/10.62383/edukasi.v1i4.657>
- Antonius Suban Hali, Rista Apriliya Devi, Y. M. (2025). *PENINGKATAN HASIL BELAJAR MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAWMATA PELAJARAN IPASSISWA KELAS VIUPTD SD NEGERI OETETE 1. 10*.
- Apriyani, R., Nugraha, U., & Yuliawana, E. (2022). *MINAT SISWA TERADAP MATA PELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI KELAS X SMA NEGERI 12 KOTA JAMBI PADA MASA NEW NORMAL*. 6(1), 38–44.
- Arifin, M., Umar, M., & Siregar, A. H. (2024). *Model-Model Pembelajaran di Era 4 . 0 dan Disrupsi dalam Implementasi*. 06(02), 11110–11119.
- Asmawati, Thamrin Hasan, & Diani Hartati. (2022). Hubungan Antara Minat Baca Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa di Perguruan Tinggi Kota Pekanbaru. *Jurnal Gema Pustakawan*, 9(2), 156–168. <https://doi.org/10.31258/jgp.9.2.156-168>
- Azzahra, I., Aan Nurhasanah, & Eli Hermawati. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran IPAS di SDN 4 Purwawinangun. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 6230–6238. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1270>
- Darsan Argopuro. (2022). *Improving Student Interests and Learning Outcomes With the Jigsaw*

- Type Cooperative Learning Model Approach in Al Madinah Elementary School Students*, Jember. 6(1), 39–46.
- Durrotunnisa, & Nur, H. R. (2020). Pengembangan Media Power point Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532.
- Eka Wulandari, Eko Kuntarto, I. S. P. (2025). *ANALISIS PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN IPAS DITINJAU DARI AKTIVITAS BELAJAR KELAS V SEKOLAH DASAR*. 10.
- Enah Rahli, A. A. (2025). *Peningkatan Minat Belajar Hidup Sederhana pada Siswa Sekolah Dasar melalui Metode Jigsaw*. 2(2), 95–102.
- Endang Suswati. (2024). *PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MAHASISWA*. 7, 328–334.
- Fajrin, R., & Ana, R. (2021). *Inventa : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar MINAT BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN DARING KELAS IV SDN KAMULAN 02 KECAMATAN TALUN KABUPATEN BLITAR Pendahuluan*. V(2).
- Fauziah, N. N. (2024). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Materi Sejarah Proklamasi Indonesia*. 2(1).
- Friantini, R. N., & Rahmat Winata. (2019). *ANALISIS MINAT BELAJAR PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA*. 6–11.
- Handayani, V., Fatimah, S., Maulidiana, F., Anjarwati, A., & Marga, U. P. (2022). *MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW UNTUK*. 5, 125–130.
- Henra Saputra Tanjung, S. A. N. (2022). *PENINGKATKAN MINAT DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF JIGSAW KELAS V SDN GUNONG KLENG Henra Saputra Tanjung , Siti Aminah Nababan*. 9(2), 129–134.
- Heru Aliwardhana. (2021). Upaya Meningkatkan Keterampilan Guru dalam Pembuatan Video Pembelajaran Berbasis Power Point dan Filmora Melalui in House Training. *AL-FIKRAH: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 4(1), 22–43. <https://doi.org/10.36835/al-fikrah.v4i1.109>
- Hidayah, N. C., Fajriyah, K., & Kartinah. (2023). *ANALISIS MINAT BELAJAR SISWA MELALUI MEDIA GAMBAR SISWA KELAS 2 SDN SAWAH BESAR 01*. 09.
- Ifa Refli Hanita, & Lathifah, I. (2021). *INOVASI MODEL PEMBELAJARAN PAUD DIMASA PANDEMIC COVID-19 DI TK AISIYAH 1 KESUGIHAN*. 5(1), 29–39.
- Isti, I., & Ichsan, I. (2021). Masalah Lupa, Kejenuhan Dan Kesulitan Siswa Serta Mengatasinya Dalam Pembelajaran Di Mi/Sd. *Limas Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 102–111. https://doi.org/10.19109/limas_pgmi.v2i1.7671
- Jallalil Adha, M., Aryani, Z., Satria Ardi, R., Husni, Y., & Guru Sekolah Dasar STKIP Widyaswara Indonesia, P. (2025). Peningkatan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw di Kelas V SD Negeri 133/III Pondok Siguang. *Januari*, 3, 325–331.
- KhalistyawatidanMuhyadi, M. (2018). *PENGARUH MODEL STAD DAN JIGSAW TERHADAP KARAKTER KERJA SAMA, KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS, DAN HASIL BELAJAR KOGNITIF*. 187–205.
- Manullang, D. T., Pardede, S. D., Surbakti, M. B., & Purba, C. E. (2022). Hubungan Regulasi Diri dan Efikasi Diri terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Negeri 14 Medan Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358. <https://doi.org/10.31004/pdk.v5i2.13993>
- Mardicko, A. (2022). Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 54.
- Meylovia, D., & Alfin Julianto. (2023). Inovasi Pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 25 Bengkulu Selatan. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 4(1), 84–91.

<https://doi.org/10.69775/jpia.v4i1.128>

- Mulyani, S., Rejeki, R., Permana, R., Universitas, S.-P., & Tasikmalaya, M. (2021). *PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA 123 Program Pendidikan formal di sekolah Salah satu alternatif yang dilakukan guru guna menjawab permasalahan pembelajaran tersebut adalah pembelajaran kooperatif dengan*. 7(2).
- Muthoharoh, M. (2019). Media PowerPoint dalam Pembelajaran. *Tasyri` : Jurnal Tarbiyah-Syari`ah-Islamiyah*, 26(1), 21–32. <http://www.e-journal.stai-iu.ac.id/index.php/tasyri/article/view/66>
- Ningsih Studi, P., Matematika, P., & Flores, U. (2018). *Aplikasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran bahasa asing*. IX(1), 43–54.
- Nurwahidin, M., Izzatika, A., Perdana, D. R., Haya, A. F., & Meilandari, A. (2024). Pengaruh Media Powerpoint Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Tematik Kelas Iv Sekolah Dasar. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(1), 17–23. <https://doi.org/10.37478/jpm.v5i1.3211>
- Nusma, A., Lestari, D., & Martaliza, Y. (2025). *Meningkatkan Minat Belajar Siswa Menggunakan Media Power Point Di Kelas 3 SD Negeri 02 Sikumbang*. 3, 21–24.
- Paramita, A., Niswati, Z., & Karyati, Z. (2022). Microsoft Powerpoint sebagai Media Pembelajaran Audiovisual pada Taman Kanak-Kanak Fatahillah Lenteng Agung. *Jurnal PkM Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 255. <https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v5i3.7017>
- Permata, D., & Radia, E. H. (n.d.). *Implementation of cooperative learning model type Jigsaw in social science to increase students ' learning outcome*. 51(3), 138–144.
- Pramartha, I. P. A., Dantes, N., & Gunamantha, I. M. (2023). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Numbered Heads Together terhadap Hasil Belajar IPA ditinjau dari Abilitas Akademik pada Siswa Kelas V SD*. 7(2), 247–256.
- Pratiwi, A. N., Harsiwi, N. E., & Madura, U. T. (2024). *ANALISIS PELAKSANAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW PADA PEMBELAJARAN*. 2(2).
- Raditya, K. A., Gading, I. K., & Agustiana, I. G. A. T. (2023). *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Berbantuan Media Powerpoint untuk Meningkatkan Kemampuan Kolaborasi dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. 3(2), 84–93.
- Reza Rosdiana, A. N. (2025). *Peningkatan Minat dan Prestasi Belajar IPAS Model SAVIdengan Media Flash Card*. 9(4), 1171–1191.
- Risa Adela. (2024). *Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik di Mts Bina Taruna Jaya Medan*. 2(4), 282–305.
- Sadina Ainin Nafi. (2023). *Peningkatan Prestasi Belajar IPAS Kelas IV Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) di SD Negeri Corongan*. 2(1).
- Salsabila, A., & Puspitasari. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar. *Pandawa : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 2(2), 278–288.
- Selpianti, zulfuraini, khairunniisa, nurul fitria Aras, S. W. (2025). *Enhancing Students ' Learning Outcomes in Science and Social Studies through the Inquiry-Based Learning Model in Grade V Elementary School*. 4(4), 3892–3901.
- Setiawan, B., & Putri, R. (2019). Pengaruh teknologi pendidikan terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 17(3), 145–156.
- Sinaga, D. Y., & Yunilisa, R. (2024). *Mengembangkan Minat Belajar Siswa untuk Meningkatkan Pembelajaran Matematika SD Kelas Tinggi*. 1550–1560. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03>.
- Sukma, I., & Muhtarom, T. (2025). *Model Pembelajaran yang Efektif dalam Penanaman Pendidikan Karakter Sejak Dini pada Sekolah Alam*. 9(1), 37–49.
- Syarifudin, A. (2020). *Pengaruh Minat Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa di*

- Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Sungai Salak Kecamatan Tempuling*. 6(1), 76–91.
- Tapa, I. G. W., Dantes, N., & Gunamantha, I. M. (2023). *Model Discovery Learning Berbasis Masalah Kontekstual Mempengaruhi Hasil Belajar IPA dan Self Regulated Learning Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. 7(2), 305–315.
- Utari, S., & Ramadan, Z. H. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Powerpoint Pada Subtema Suhu dan Kalor Untuk Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 2810–2815. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1679%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/1679/1468>
- Wapa, A. (2022). *Creative Problem Solving Terhadap Hasil Belajar IPS* (p. 101). pusaka aksara. <https://drive.google.com/file/d/18LuGcYGYVABbwrZx17DE342S-y5VGpBU/view?usp=sharing>
- Wapa, A., Bagus, I., Arnyana, P., & Suastra, I. W. (2024). The Influence Of The Creative Problem Solving (CPS) Model on Science Learning Outcomes in Terms Of Students ' Multicultural Attitudes. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Kimia E-ISSN: 2714-9595 | p-ISSN 2302-1772 Http://Jurnal.Fkip.Unila.Ac.Id/Index.Php/JPK/Index*, 13(1), 1–10.
- Wapa, A., Suastra, I. W., Putrayasa, I. B., & Widiani, I. W. (2026). Enhancing Multicultural Values and Social Interaction Through Engghi Bunten-Based Collaborative Learning in Higher Education. In *Social Science Forum Journal-ISSN*. <https://doi.org/10.10118/SSFJ/2610719>
- Wahyudi, A., Hayati, S. N., Jatmika, S., & Syakbaniyah, S. N. (2025). *Peningkatan Prestasi Belajar Perbankan Dasar Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Surakarta dengan Model Problem Based Learning*. 6(2), 103–109. <https://doi.org/10.30596/jppp.v6i2.24253>
- Waruwu, A. (2021). Teori Model Pembelajaran Inkuiri, Konstruktivisme dan Number Head Together. *Jurnal SOMASI*, 2(2), 101–111., 15–25.
- Wedi, N. N. (2022). *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas Iv SD*. 6(4), 533–538.
- Wulandari, E. (2022). Pemanfaatan Powerpoint Interaktif Sebagai Media Pembelajaran Dalam Hybrid Learning. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(2), 26–32. <https://doi.org/10.55784/jupeis.vol1.iss2.34>
- Yulianti, L., & Andrijati, N. (2024). *PENINGKATAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR MENGGUNAKAN MODEL DISCOVERY LEARNING*. 13(1), 40–48.
- Zaini, A. (2023). *Peningkatan Prestasi Belajar IPS Materi Kepahlawanan dan Patriotisme melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw di Kelas IV SD Negeri Pandanlaras Kecamatan Krucil Kabupaten Probolinggo*. 3(2009), 1–9.
- Zihura, Y., Tanjung, D. J., Zandrato, A. P., Waruwu, K., Zega, B. F., Telaumbanua, S. F., Putri, A., Ziliwu, J., Candra, D., Gulo, D., Harefa, E., Keguruan, F., & Nias, U. (2024). *Pengaruh Motivasi dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar PKn Peserta Didik Sekolah Dasar The Effect of Motivation and Interest in Learning on Civics Learning Achievement of Elementary School Students*. XX, 274–284.

